

**PENGARUH KEAHLIAN PROFESIONAL, INDEPENDENSI, DAN
TEKANAN ANGGARAN WAKTU TERHADAP PENDETEKSIAN
KECURANGAN**

(Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau)

WIDYA PANGESTIKA

TAUFENI TAUFIK

ALFIATI SILFI

*Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Riau, Pekanbaru*

ABSTRACT

The objectives of this research are to analyze expertise of professional, independence, and time budget pressure that can affect the fraud detection.

The population of this study are independent auditors who have worked for BPK RI Perwakilan Province of Riau. Meanwhile the sample of this research are 53 auditors. Types of data used are primary data by the method of data collection using questionnaire. The method of data analysis used in this study is multiple regression with the help of software SPSS version 17.

The result showed that expertise of professional and independency significant effect on fraud detection. Than time budget pressure not effect to fraud detection with significance value of expertise of professional 0.001, independency 0.000, and time budget pressure 0.716. The value of Adjust R square is equal to 0.910, which mean 91% of independent variables in the study was able to influence the dependent variable, while the remaining 9% is explained by other variables not included in this study.

Keywords : Expertise of Professional, Independence, time budget pressure, Fraud Detection

1. PENDAHULUAN

Predikat negara Indonesia saat ini masih sebagai 5 (lima) besar negara terkorup di dunia dan begitu juga di Asia Pasifik, Indonesia menduduki tingkat pertama sebagai negara terkorup menurut survei yang dilakukan oleh Transparency.org sebuah badan independen dari 146 negara (Kaskus, 14 Juni 2013). Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai pengawasan dan pertanggungjawaban di lembaga pemerintahan. Predikat tersebut mengindikasikan kurang berfungsinya akuntan dan penegak hukum yang merupakan tenaga

profesional teknis yang secara sistematis bekerjasama untuk mencegah dan mengungkapkan kasus korupsi di Indonesia secara tuntas (Arif, 2002). Penyebab utama yang mungkin adalah karena kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia.

Pada beberapa tahun terakhir terdapat beberapa kasus tentang temuan audit Badan Pemeriksa Keuangan pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) provinsi Riau. Dari 12 (duabelas) kabupaten mendapat berbagai opini seperti wajar dengan pengecualian (WDP), wajar tanpa pengecualian (WTP), dan

wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas (WTP-DPP). Pendapat wajar dengan pengecualian (WDP) diberikan pada Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) pada kabupaten Bengkalis, Indragiri Hilir, Indragiri Hulu, Kampar, Rokan Hilir, Rokan Hulu, Dumai, dan Pekanbaru. Pendapat wajar dengan pengecualian ini diberikan karena rata-rata kabupaten belum menyajikan secara wajar laporan keuangannya. Terdapat beberapa hal yang menjadi pengecualian dalam Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) di 12 (duabelas) kabupaten misalnya tidak melaksanakan pencatatan yang memadai atau adanya nilai asset tetap yang disajikan tidak didukung dokumen yang sah sehingga tidak dapat diyakini kewajarannya. Selain itu BPK RI menemukan permasalahan terkait dengan kelemahan sistem pengendalian intern dan ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan.

Kasus diatas menunjukkan lemahnya sistem pengendalian internal pemerintah, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya indikasi terjadinya salah saji. Menurut standar pengauditan, faktor yang membedakan antara kekeliruan dan kecurangan adalah apa tindakan yang mendasarinya, yang berakibat terjadinya salah saji dalam laporan keuangan, berupa tindakan yang sengaja ataupun tidak sengaja. Kecurangan adalah tindakan penyimpangan yang disengaja dilakukan atau tindakan pembiaran yang dirancang untuk mengelabui/menipu/memanipulasi pihak lain sehingga pihak lain

menderita kerugian dan/atau pelaku kecurangan memperoleh keuntungan keuangan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Draft Sitem Kendali Kecurangan BPK-RI).

Dalam Etika Fraud Auditing (EFA) syarat yang harus dimiliki auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah keahlian profesional dan independensi, serta menurut peneliti terdahulu faktor lain yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidak auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah tekanan anggaran waktu. Keahlian Auditor merupakan keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya dengan menerapkan standar baku dalam profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan (Matondang, 2010). Auditor yang memiliki keahlian profesional yang meliputi tentang fakta-fakta, prosedur-prosedur, dan pengalaman memiliki kemampuan untuk dapat mendeteksi kecurangan. Menurut hasil penelitian Matondang (2010) menyatakan bahwa keahlian profesional auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan menurut Widayanti (2001) menyimpulkan bahwa keahlian profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan.

Selain keahlian auditor, independensi auditor juga diperlukan untuk mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Hal ini ditinjau dari aspek-aspek independensi yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta

yang ditemuinya dalam auditnya. Untuk dapat mendeteksi kecurangan atau kekeliruan, auditor harus independen. Menurut penelitian Yunintasari (2010) independensi memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan penelitian Setyaningrum (2010) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan.

Auditor tidak hanya dituntut untuk bekerja secara profesional, tetapi juga harus sesuai dengan anggaran waktu yang ditetapkan. Anggaran waktu yang terbatas tentu saja menjadi tekanan tersendiri bagi auditor (Prasita dan Hari, 2007). Dalam penelitian Florensia (2012) mengatakan bahwa tekanan anggaran waktu memberikan hasil yang buruk bagi kinerja auditor. Auditor cenderung percaya dengan informasi dan pernyataan *auditee*, karena bekerja di bawah tekanan waktu yang ketat dan kaku. Sedangkan menurut Pradana (2008) tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Penelitian ini fokus mengenai bagaimana seorang auditor dapat mengatasi tekanan anggaran waktu yang begitu terbatas dengan keahlian profesional dan independensi yang dimilikinya dalam mendeteksi kecurangan sesuai dengan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Widayanti (2001) dengan variabel keahlian auditor. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah penulis menambahkan variabel independensi dan tekanan anggaran waktu.

Berdasarkan uraian tersebut penulis mengajukan penelitian dengan judul : “PENGARUH KEAHLIAN PROFESIONAL, INDEPENDENSI, DAN TEKANAN ANGGARAN WAKTU DALAM MENDETEKSI KECURANGAN”.

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka permasalahan dapat dirumuskan menjadi, Apakah keahlian profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?, Apakah independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?, dan Apakah pengaruh tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh keahlian profesional terhadap pendeteksian kecurangan, pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan, dan pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap pendeteksian kecurangan.

II. KAJIAN TEORITIS

Menurut W. Steve Albrecht dan Chad D. Albrecht dalam buku *fraud Examination* kecurangan adalah suatu pengertian umum dan mencakup beragam cara yang dapat digunakan dengan cara kekerasan oleh seorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. Tidak terdapat definisi atau aturan yang dapat digunakan sebagai suatu pengertian umum dalam mengartikan *fraud* yang meliputi cara yang mengandung sifat mendadak, menipu, cerdik, dan tidak jujur yang digunakan untuk mengelabui seseorang. Satu-satunya batasan untuk mengetahui pengertian diatas adalah yang membatasi sifat

ketidakjujuran manusia. Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran yang dibuat dengan sengaja, dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu yang bukan merupakan hak pelakunya (Tunggal, 2013:26). SPKN PSP 04—Standar Pelaksanaan Pemeriksaan Kinerja menyebutkan *fraud* adalah satu jenis tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu.

Dalam teori segitiga kecurangan, tindakan kecurangan dapat terjadi karena adanya tiga unsur yaitu adanya kesempatan, tekanan, dan pembenaran (Arens, 2005:432).

1. Kesempatan (*opportunity*)

Faktor kesempatan merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya tindakan kecurangan (*fraud*). Risiko adanya kesempatan bagi pegawai untuk dapat melakukan tindak kecurangan dapat diperkecil dengan adanya pengendalian internal (*internal control*) yang memadai dan terus melakukan pengawasan atas pengendalian internal tersebut.

2. Tekanan situasional/motivasi (*situational pressure/motivation*)

Motivasi merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam hal terjadinya kecurangan, yang termasuk dalam kategori ini dapat berupa kebutuhan finansial, tantangan untuk dapat melakukan kecurangan tanpa terdeteksi atau tindakan balas dendam atas perlakuan perusahaan yang dinilai tidak adil.

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan tindakan pembenaran atas tindak kecurangan yang dilakukan. Contohnya adalah mereka (pelaku tindak kecurangan) mungkin akan bekerja lebih giat atau membayar dikemudian hari untuk membayar tindak kecurangan yang telah mereka lakukan tersebut.

Pressure



Opportunity Rationalization

Menurut *Examination Manual 2006* dari *Association of Certified Fraud Examiner*, kecurangan terdiri atas empat kelompok besar yaitu:

1. Kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent statement*)

Kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent statement*) meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

2. Korupsi (*corruption*)

Jenis *fraud* ini yang paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi. Kecurangan jenis ini sering kali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati keuntungan. Korupsi meliputi penyuaipan (*bribery*), konflik kepentingan (*conflict of*

interest), pemberian tanda terima kasih yang tidak sah (*illegal gratuity*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

3. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)

Penyalahgunaan aset meliputi penyalahgunaan/pencurian aset atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*definet value*).

4. Kecurangan yang berkaitan dengan komputer

Kecurangan yang disebabkan terjadinya perkembangan kejahatan dibidang komputer. Misalnya 1) Menambah, menghilangkan, atau mengubah masukkan atau memasukkan data palsu, 2) Merusak program dengan mengambil uang dari banyak rekening dalam jumlah kecil-kecil, 3) Salah mem-*posting* atau mem-*posting* sebagian transaksi saja.

Menurut segitiga *fraud* (*triangle fraud*) faktor pendorong terjadinya *fraud* adalah tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Untuk mencegahnya diperlukan langkah-langkah untuk meminimalisir sebab terjadinya yaitu: (Karyono, 2013:61-62)

1. Mengurangi tekanan situasional yang menimbulkan kecurangan

- a. Hindari tekanan eksternal yang mungkin menggoda pegawai akuntan untuk menyusun laporan keuangan yang menyesatkan.
- b. Tetapkan prosedur akuntansi yang jelas dan seragam.

- c. Ciptakan lingkungan kerja yang baik dengan menghargai prestasi kerja.

2. Mengurangi kesempatan melakukan kecurangan

- a. Peningkatan pengendalian baik dalam rancangan struktur pengendalian maupun dalam pelaksanaannya.
- b. Lakukan pemisahan fungsi diantara pegawai sehingga ada pemisahan otorisasi penyimpanan dan pencatatan
- c. Penetapan sanksi tegas tanpa pandang bulu terhadap pelaku kecurangan.

3. Mengurangi pembenaran melakukan kecurangan dengan memperkuat integritas pribadi pegawai

- a. Ada aturan perilaku jujur dan tidak jujur harus didefinisikan dalam kebijakan organisasi.
- b. Ada contoh perilaku jujur dari para atasan dan berperilaku seperti apa yang mereka inginkan.
- c. Ada aturan sanksi tugas dan jelas bila ada penyimpangan aturan bagi pelakunya.

Petunjuk adanya kecurangan biasanya ditunjukkan oleh munculnya gejala-gejala (*symptoms*) seperti adanya perubahan gaya hidup atau perilaku seseorang, dokumentasi yang mencurigakan, keluhan dari pelanggan ataupun kecurigaan dari rekan sekerja. Pada awalnya, kecurangan ini akan tercermin melalui timbulnya karakteristik tertentu, baik yang merupakan kondisi/keadaan lingkungan, maupun perilaku seseorang. Karakteristik yang bersifat kondisi/situasi tertentu, perilaku/kondisi seseorang personal tersebut dinamakan *Red Flag* (*Fraud*)

indicators). Meskipun timbulnya *red flag* tersebut tidak selalu merupakan indikasi adanya kecurangan, namun *red flag* ini biasanya selalu muncul disetiap kasus kecurangan yang terjadi (Amrizal, 2004).

Ashari (2011) mengartikan keahlian atau kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Sementara itu dalam artikel yang sama, Shanteau (1987) mendefinisikan keahlian sebagai orang yang memiliki keterampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama.

Pernyataan Standar Pemeriksaan 01 menyebutkan pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa keahlian profesional merupakan keahlian untuk melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menerapkan standar baku dibidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas

profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Keahlian dan pelatihan teknis yang memadai sebagai seorang auditor akan meyakinkan klien bahwa auditor bersangkutan sanggup menunaikan jasa audit secara memadai yang dapat mempresentasikan dirinya. Dalam audit pemerintah auditor dituntut untuk memiliki dan meningkatkan kemampuan atau keahlian bukan hanya dalam metode dan teknik audit, akan tetapi segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan-kegiatan pemerintah (matondang, 2010).

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi:26-27). Arens, *et.al.*(2005) mendefinisikan independensi dalam pengauditan sebagai penggunaan cara pandang yang tidak bias dalam pelaksanaan pengujian audit, evaluasi hasil pengujian tersebut, dapat pelaporan hasil temuan audit.

Auditor harus independen dari setiap kewajiban atau independen dari pemilikan kepentingan dalam entitas yang diauditnya. Di samping itu, auditor tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat

meragukan independensinya. Dengan demikian, di samping auditor harus benar-benar independen, ia masih juga harus menimbulkan persepsi di kalangan

Dalam lampiran kedua SPKN disebutkan bahwa gangguan pribadi yang disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan pribadi mungkin mengakibatkan pemeriksa membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya. Pemeriksa bertanggung jawab untuk memberitahukan kepada pejabat yang berwenang dalam organisasi pemeriksanya apabila memiliki gangguan pribadi terhadap independensi.

Tekanan anggaran waktu merupakan bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya yang dimaksud adalah waktu yang diperlukan dan digunakan oleh auditor dalam melaksanakan audit. Tekanan anggaran waktu adalah situasi yang ditunjukkan untuk auditor dalam melakukan efisiensi terhadap waktu yang telah disusun atau terdapat pembatasan waktu dan anggaran yang sangat ketat dan kaku (Sososutikno, 2003). Tekanan waktu (*time pressure*) adalah ciri lingkungan yang di hadapi auditor. Adanya tenggang waktu penyelesaian audit membuat auditor mempunyai masa sibuk yang menuntut agar dapat bekerja cepat (Koroy, 2008).

Tekanan anggaran waktu audit merupakan situasi normal yang ada dalam lingkungan pekerjaan audit. Tekanan anggaran waktu sangat diperlukan bagi auditor dalam

melaksanakan tugasnya untuk dapat memenuhi permintaan klien secara tepat waktu dan menjadi kunci keberhasilan karir auditor dimasa yang akan datang (Nadirisyah, 2009). Tekanan anggaran waktu yang dihadapi oleh profesional dalam bidang pengauditan dapat menimbulkan tingkat stress yang tinggi dan mempengaruhi sikap, niat, dan perilaku auditor.

Auditor harus dapat menyikapi anggaran waktu yang diberikan dalam melakukan audit untuk mendeteksi kecurangan. Auditor yang merasa terbebani karena anggaran waktu yang tidak realistis mungkin saja dapat dengan mudah percaya dengan informasi dan pernyataan yang diberikan oleh klien. Meskipun berada dibawah tekanan anggaran waktu auditor tetap harus cermat dalam memeriksa laporan, informasi yang disajikan dan pernyataan oleh klien tidak diterima begitu saja, tetapi harus diselidiki kebenarannya (Florensia,2012).

Penelitian yang terkait dengan pendeteksian kecurangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Widayanti dan Subekti (2001) dengan judul analisis keahlian auditor BPK-RI menuju pelaksanaan *fraud auditing*, Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keahlian audit yang dimiliki auditor belum siap untuk pelaksaaan *fraud auditing*. Bila *fraud auditing* ingin dilaksanakan, kualitas sumber daya manusia dalam hal ini keahlian auditor harus lebih diperhatikan. kemudian Pradana (2008) dengan judul deteksi kecurangan di organisasi sektor publik. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa

tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap deteksi kecurangan di organisasi sector publik. Hal ini dikarenakan berapapun alokasi anggaran waktu yang diterima auditor tidak mampu menjelaskan deteksi kecurangan di organisasi sektor publik.

Matondang (2010), meneliti tentang pengaruh pengalaman audit, independensi, dan keahlian profesional terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan. Hasil penelitiannya membuktikan keahlian audit berpengaruh signifikan terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan penyajian laporan keuangan. Kemudian penelitian Setyaningrum (2010) meneliti tentang pengaruh independensi dan kompetensi auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

Penelitian Florensia (2012), Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa auditor yang diberikan waktu terbatas dalam melakukan penugasan audit memiliki tingkat keberhasilan yang lebih rendah dibandingkan dengan auditor yang diberikan waktu longgar dalam mendeteksi kecurangan. Muhammad Yusuf Aulia (2013), menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan.

III. KERANGKA PEMIKIRAN

Pengaruh Keahlian Profesional Terhadap Pendeteksian kecurangan

Keahlian profesional merupakan keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya dengan menerapkan standar baku dalam profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan (Matondang, 2010). Komponen keahlian auditor terdiri dari 1) komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu keahlian, komponen ini meliputi pengetahuan tentang fakta-fakta, prosedur-prosedur, dan pengalaman. Pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan. 2) ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Kepercayaan, komunikasi dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur terpenting bagi keahlian audit (Mayangsari, 2003).

Keahlian profesional yang dimiliki auditor harus dapat membantu auditor dalam melakukan pemeriksaan agar dapat menemukan adanya indikasi terjadinya kecurangan baik yang disebabkan oleh adanya kekeliruan maupun kecurangan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Ada pengaruh keahlian profesional terhadap pendeteksian kecurangan

Pengaruh Independensi Terhadap pendeteksian kecurangan

Independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun (Mulyadi dan Kanaka 1998 ; 49). Selain itu auditor independen membantu memelihara integritas dan efisiensi dalam laporan keuangan yang disajikan (Mulyadi dan Kanaka 1998 ; 56).

Sikap mental independen sama pentingnya dengan keahlian dalam bidang praktik akuntansi dan prosedur audit yang harus dimiliki oleh setiap auditor. Disamping itu tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan independennya. Sikap mental independen auditor menurut persepsi masyarakat inilah yang tidak mudah untuk memperolehnya (Setyaningrum, 2012). Auditor yang independen tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapapun, auditor yang menemukan akan adanya kecurangan akan terus mencari tahu dan mengungkapkan kecurigaannya tersebut demi mempertahankan independensinya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2: independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan

H2 : Ada pengaruh independensi terhadap pendeteksian kecurangan

Pengaruh Tekanan anggaran Waktu Terhadap pendeteksian Kecurangan

Aktivitas BPK sebagian besar mengintensifkan tenaga kerja yang menggunakan pengendalian biaya melalui pengendalian waktu karena keterbatasan perolehan dari dana APBN (Yosua: 2012). Dalam penelitian Lestari (2010) juga menyebutkan bahwa tekanan anggaran waktu yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik atau Badan Pemeriksa Keuangan kepada auditornya bertujuan untuk

Para auditor cenderung akan memilih berusaha keras untuk mencapai anggaran waktu yang ditetapkan daripada memilih profesionalisme kerja ketika dihadapkan pada anggaran yang ketat dan sukar dicapai (Nadirsyah: 2009). Adanya tekanan anggaran waktu yang sangat tidak realistis mungkin saja dapat menyebabkan auditor mudah percaya dengan informasi dan penjelasan yang disajikan oleh *auditee*. Mengestimasi kecurangan yang mungkin akan terjadi, cermat dalam setiap pekerjaannya, dan mengumpulkan bukti audit lebih banyak untuk dapat mendeteksi kecurangan pada laporan yang disajikan. Mayoritas masyarakat investor yang disurvei menginginkan agar audit dapat memberikan keyakinan yang absolut (*absolute assurance*) agar laporan keuangan bebas dari semua jenis salah saji material baik kekeliruan (*unintentional misstatements*) maupun kecurangan (Koroy, 2008). Berdasarkan hal di atas, disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ada pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap pendeteksian kecurangan

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Riau yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman No. 721, Pekanbaru. Dan waktu penelitian ditentukan selama kurang lebih 3 (satu) minggu, dimulai dari saat kuesioner dibagikan sampai dengan kuesioner dikembalikan. Populasi penelitian ini adalah auditor pemerintah (auditor eksternal) yang bekerja di BPK RI Perwakilan Propinsi Riau. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 53 responden. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *total sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Sumber data penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang berupa butir-butir pertanyaan.

Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

Variabel dependen (dipengaruhi, terikat, output, kriteria, konsekuen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pendeteksian kecurangan. Kecurangan merupakan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksud untuk mengambil harta atau hak orang atau pihak lain (Arens, 2008:430). Apriatna (2013) mendefinisikan *fraud* sebagai kejahatan manipulasi informasi dengan tujuan mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya. Variabel ini diukur melalui 3 karakteristik

indikatornya yaitu 1) Memahami sistem pengendalian internal, 2) Karakteristik kecurangan, 3) Metode audit, Jawaban tanggapan tersebut dirancang dengan skala likert 1 (satu) sampai 5 (lima).

Variabel independen (pengaruh, bebas, stimulu, prediktor) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Puspito, 2012). Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah keahlian profesional. Keahlian profesional adalah keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya dengan menerapkan standar baku dalam profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan (Matondang, 2010). Variabel ini diukur melalui 2 karakteristik indikatornya yaitu 1) aspek struktural, 2) aspek siksap, jawaban tanggapan dirancang dengan skala likert 1 (satu) sampai 5 (lima).

Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah independensi. Independensi adalah suatu keadaan atau posisi dimana auditor tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan auditor tersebut adalah mandiri. tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu (www.dwi-jo.blogspot.com).

Variabel ini diukur melalui 2 karakteristik indikatornya yaitu 1) gangguan pribadi, 2) gangguan ekstern, Jawaban tanggapan dirancang dengan skala likert dari 1 (satu) sampai 5 (lima).

Tekanan waktu menurut Weningtyas (2006) adalah keadaan dimana auditor dituntut untuk

melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun, atau terdapat pembatasan waktu dalam anggaran yang sangat ketat. Tekanan anggaran waktu timbul karena adanya tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber yang tersedia dalam melaksanakan tugas. Variabel ini diukur melalui 2 karakteristik indikatornya yaitu 1) *Time budget pressure*, 2) *Time deadline pressure*. Jawaban tanggapan dirancang dengan skala likert, dari 1 (satu) sampai 5 (lima).

Metode Analisis Data

Model regresi berganda hasil kesimpulan harus melalui pengujian kualitas data dan pengujian normalitas data, untuk pengujian kualitas data digunakan uji validitas dan uji reabilitas. Sedangkan pengujian normalitas data menggunakan *uji outlier* dan grafik *probability plot*. Dalam pengujian asumsi klasik terdiri dari, uji multikoleniaritas, uji autokorelasi uji heterokedastisitas. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) dengan bantuan program SPSS 17.

Pengujian Hipotesis

Pengujian untuk 5 hipotesis dengan menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk menguji atau membandingkan rata rata nilai suatu sampel dengan nilai lainnya. Pengujian dilakukan dengan tingkat keyakinan 95 % dengan tingkat signifikan (α) ditentukan sebesar 5 % dan *degree of freedom (df) = n-k*. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel keahlian profesional, independensi, dan tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif dan Uji Asumsi Klasik

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa dari 53 responden yang diteliti untuk instrumen variabel pendeteksian kecurangan total skor jawaban responden diperoleh sebesar 2.374 dengan nilai minimal 636, nilai maksimal sebesar 3.180, rata-rata skor sebesar 3.73 dan standar deviasi sebesar 6.717. Untuk variabel dependen pertama yaitu keahlian profesional, skor jawaban responden diperoleh sebesar 1.700 dengan nilai minimum sebesar 954, nilai maksimal sebesar 2385, rata-rata skor sebesar 3.56, dan standar deviasi sebesar 6.120. Untuk variabel independensi memiliki skor jawaban sebesar 1.105 dengan nilai minimum sebesar 954, nilai maksimal sebesar 2385, rata-rata skor sebesar 3.56, dan standar deviasi sebesar 3.498. Sedangkan untuk variabel independen terakhir yaitu tekanan anggaran waktu, total skor jawaban responden diperoleh sebesar 985 dengan nilai minimum sebesar 954, nilai maksimal sebesar 2385, rata-rata skor sebesar 3.56, dan standar deviasi sebesar 3.330.

Untuk uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *outlier* dan *normal probability plot*. Pada uji *outlier* data penelitian berbentuk lonceng dan penyebaran datanya berada di dalam daerah outlier atau berada dalam daerah -3 hingga +3, oleh karena itu tidak terdapat data yang bersifat ekstrim. Dari hasil analisis di atas disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Pada uji *normal probability plot*, titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (Ghozali, 2005) jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Dari hasil perhitungan analisis data diperoleh nilai VIF untuk keahlian profesional, independensi, dan tekanan anggaran waktu < 10 dan *tolerance* setiap variabel $> 0,10$ (Ghozali, 2005). Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi. Pada penelitian ini, autokorelasi dideteksi dengan nilai *Durbin Watson*. Berdasarkan hasil uji diketahui nilai d_{hitung} (*Durbin Watson*) terletak antara -2 dan +2 = $-2 < 1,902 < +2$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi. Heterokedastisitas dilihat dari grafik

scatterplot. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu dapat dikatakan mengalami heterokedastisitas. Dengan kata lain apabila titik-titik bersifat acak maka dapat dikatakan data penelitian terbebas dari gejala heterokedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian, terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada sumbu Y (Ghozali, 2005). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat heterokedastisitas.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan perhitungan nilai determinasi (R^2) diperoleh nilai 0.910 yang berarti bahwa 91% pendeteksian kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel keahlian profesional, independensi dan tekanan anggaran waktu, sedangkan sisanya sebesar 9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis Uji Hipotesis Pertama

Hasil hipotesis pertama menunjukkan bahwa keahlian profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Diketahui bahwa $t_{hitung} = 3,710 > t_{tabel} = 2,010$ dan signifikansi $0,001 < 0,05$. Maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil hipotesis ini sama dengan hasil penelitian Matondang (2010) yang menyimpulkan bahwa keahlian profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, dan bertolak belakang dengan hasil penelitian Widayanti dan Subekti (2001) yang menyatakan bahwa keahlian profesional tidak

mempengaruhi auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hasil hipotesis kedua menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Diketahui bahwa Dari $t_{hitung} = 7,985 > t_{tabel} = 2,010$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil hipotesis ini sama dengan penelitian Matondang (2010), dan Aulia (2013) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, dan bertolak belakang dengan hasil penelitian Setyaningrum (2010) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Hasil hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Diketahui bahwa $t_{hitung} = -0,365 < t_{tabel} = 2,011$ dan signifikansi $0,716 < 0,05$. Maka H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil hipotesis ini sama dengan penelitian Pradana (2008) yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, dan bertolak belakang dengan hasil penelitian Florensia (2012) yang menyatakan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

VI. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel keahlian profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini disebabkan karena auditor yang memiliki keahlian profesional melaksanakan tugas sesuai dengan standar dan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan serta keahlian teknis yang memadai
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki independensi akan melakukan tugas dengan baik, dengan kata lain auditor dalam mengambil keputusan tidak dipengaruhi oleh pihak lain
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Tekanan anggaran waktu tidak mempengaruhi berhasil atau tidaknya auditor dalam mendeteksi kecurangan karena auditor telah diberikan anggaran waktu yang sesuai dengan luas lingkup audit yang ditugaskan padanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht W. Steve and Chad Albrecht, 2002. *Fraud Examination*. USA: South Western Educational Publishing.

- Association of certified Fraud Examiner, *Fraud Examiner Manual*. Printed in USA by the Associate of Certified Fraud Examiner Inc, The Greg or Building 716. West Avenue Austin Texas 2005 and 2006.
- Amrizal, 2004. *Pencegahan Dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor*. BPKP, Jakarta.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder & Mark S. Beasley.. *Auditing & Assurance Services An Integrated Approach*. 10th edition. Prentice Education International. 2005.
- Ashari, Ruslan 2011. *Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika Terhadap Kualitas Auditor Pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara*. Program Kekhususan Akuntansi Pemerintah/Pengawasan Keuangan Negara, Universitas Hasanuddin.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2007. Peraturan BPK-RI No. 1 tentang *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN)*.
- Florensia, 2012. *Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Dan Sikap Skeptisme Profesional Auditor Dalam Keberhasilan Mendeteksi Kecurangan*. Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Semarang. Ketiga. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Koroy, Tri Ramaraya. *Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan Oleh Auditor Eksternal*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol.10 no.1, Mei 2008.
- Karyono. *Forensic Fraud*. Edisi Kesatu. Penerbit Andi Yogyakarta. 2013.
- Lestari, Ayu Puji. 2010. *Faktor–Faktor yang mempengaruhi Perilaku Auditor dalam Penghentian Prematur Prosedur Audit*. Skripsi Publikasi. UNDIP. Semarang.
- Mayangsari, Sekar 2003. *Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap pendapat Audit*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Januari.
- Matondang, Jordan 2010. *Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, dan Keahlian Profesional Terhadap Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan*, Skripsi Fakultas Ekonomi dan

- Bisnis Universitas Negeri
Syarif Hidayatullah.
- Mardiasmo. 2006. *Pewujudan
Transparansi dan
Akuntabilitas Publik
Melalui Akuntansi Sektor
Publik: Suatu Sarana Good
Governance*. Jurnal
Akuntansi Pemerintah Vol.
2, No. 1.
- Mulyadi. *Auditing*. Edisi ke-6
Jakarta: Salemba
Empat, 2002.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja,
1998, *Auditing*, edisi
kelima, Salemba Empat,
Jakarta.
- Pradana, Septian Yuda. *Deteksi
Kecurangan Di Organisasi
Sektor Publik*”, *Jurnal
Ekonomi*, 2008.
- Prasita, Andin dan Adi, Priyo Hari.
2007. *Pengaruh
Kompleksitas Audit Dan
Tekanan Anggaran Waktu
Terhadap Kualitas Audit
Dengan Moderasi
Pemahaman Terhadap
Sistem Informasi*. *Jurnal
Ekonomi dan Bisnis*. Vol.
XIII No. 1. 54-73.
- Setyaningrum, Septiana. *Pengaruh
Independensi dan
Kompetensi Auditor
Dalam Mendeteksi
kecurangan dan
Kekeliruan Laporan
Keuangan*, Sekolah Tinggi
Ilmu Ekonomi Perbanas
Surabaya, 2010.
- Sososutikno, Christina. 2003.
*Hubungan Tekanan
Anggaran waktu dengan
Perilaku Disfungsional
serta Pengaruhnya
terhadap Kualitas Audit*.
Simposium Nasional .
- Tim Penyusunan Standar
Pemeriksaan Keuangan
Negara (SPKN). 2007.
*Standar Pemeriksaan
Keuangan Negara*.
Jakarta: Badan Pemeriksa
Keuangan Republik
Indonesia.
- Tunggal, A.W. 2011. *Dasar-Dasar
Akuntansi Forensik*.
Jakarta: Penerbit
Harvarindo.
- Transparency International
Indonesia. 2006. *Indeks
Persepsi Korupsi
Indonesia, Survei Di 32
Wilayah Indonesia*.
- Widayanti, Retno Anna dan Subekti,
Imam. *Analisis Keahlian
Auditor BPK-RI Menuju
Pelaksanaan Fraud
Auditing*, *Jurnal Ekonomi
Universitas Brawijaya*,
2001.
- Yosua, Rikarbo Rekkat. 2012.
*Faktor-faktor yang
Mempengaruhi
Penghentian Prematur
atas Prosedur Audit*. Unri:
Pekanbaru.